

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan didirikan lembaga pendidikan adalah untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan pasar. Peningkatan sumber daya manusia tidak terlepas dari aparatur pendidik, orangtua, *stakeholders* yang bekerja berkolaborasi sesuai dengan tuntutan kemajuan dunia masa kini. Salah satu keberhasilan pembangunan sektor pendidikan sangat ditentukan oleh faktor kepemimpinan. Pemimpin di setiap satuan pendidikan dasar dan menengah di sebut kepala sekolah.

Sistem desentralisasi saat ini telah melangkah ke arah penyeimbangan ulang struktur kewenangan, birokrasi, dan perkembangan perhatian yang besar terhadap pelimpahan pembuatan keputusan dan sumberdaya yang jauh dari kontrol pusat terhadap institusi-institusi di mana pendidikan di selenggarakan. Hal ini mengisyaratkan sekolah diberi wewenang yang lebih besar dapat menentukan kemajuan sekolah.

Realita persekolahan kita dewasa ini, menunjukkan mutu yang rendah, seperti pendapat Syah Nur (2002:1), dunia pendidikan dewasa ini dihujani dengan kritikan-kritikan, seperti : kuantitas fasilitas fisik pendidikan yang tidak kunjung dapat memenuhi kebutuhan pendidikan, kurikulum yang dianggap kurang tepat,

kualitas keluaran pendidikan yang kurang mampu bersaing dalam konteks global, dan kualitas tenaga kependidikan yang kurang mantap.

Pendapat Syah Nur di atas, memang permasalahan pendidikan kita sangatlah kompleks, sangat dibutuhkan partisipasi semua pihak untuk saling bahu membahu untuk bekerjasama baik dari segi pemikiran dan pendanaan. Jika dilihat dari hasil Ujian Akhir Nasional (UAN) SMA Negeri Kota Medan Tahun Pelajaran 2001/2002 untuk kelompok IPA rata-rata nilai **4,79**, kelompok IPS **5,70**, dan kelompok Bahasa **5,51**. Untuk Tahun Pelajaran 2002/2003 untuk kelompok IPA rata-rata nilai **5,70**, kelompok IPS **4,65**, dan kelompok Bahasa **4,72**. (Subdis PMU, Sumatera Utara, 2003). Jika dilihat dari rata-rata hasil UAN SMA Negeri Kota Medan dalam 2 tahun pelajaran di atas masih tergolong rendah.

Segi kepemimpinan Simorangkir (Sinar Indonesia Baru, 2001) berpendapat, bahwa kepala sekolah kurang mampu memahami/menyadari fungsi, tugas dan tanggung jawabnya, sehingga mengurangi mutu pendidikan.

Memang, kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya sehari-hari masih bersifat rutinitas, terkait dengan pelaksanaan administrasi, jadwal mengajar, pembuatan laporan dan peraturan/tata tertib yang baku. Sekolah belum mempunyai program kerja yang jelas dan belum disusun bersama antara dewan guru dan komite sekolah, serta belum mendayagunakan semua potensi sekolah dengan baik, kepala sekolah belum mampu mengkoordinir aktivitas sekolah termasuk mengadakan evaluasi kinerja sekolah secara menyeluruh.

Untuk menanggulangi permasalahan di atas, sejak tahun 1999 pemerintah berupaya menggalakkan peningkatan mutu pendidikan dengan pendekatan baru yakni peningkatan mutu pendidikan harus berbasis sekolah sebagai institusi yang paling terdepan dalam kegiatan belajar - mengajar. Pendekatan ini disebut dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Konsep MBS ini mengedepankan sekolah sebagai pilar utama peningkatan mutu. Sekolah harus dapat berkolaborasi dengan pihak-pihak terkait (*stakeholders*) dalam memajukan sekolah. Kepala sekolah sebagai pimpinan dituntut berperan aktif untuk mewujudkan konsep MBS ini, dengan kata lain kepala sekolah harus dapat dan mampu menjalankan konsep-konsep yang dituntut MBS. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahjosumidjo (1999:90), kepala sekolah harus bertindak sebagai seorang *leader* yang mampu menggerakkan orang lain, sehingga secara sadar orang lain mau melakukan apa yang dikehendakinya.

Pemerintah Kota Medan, dalam hal ini Dinas Pendidikan Kota Medan selalu berusaha untuk meningkatkan kinerja kepala sekolah, hal ini terlihat dari pertemuan-pertemuan kelompok kerja kepala sekolah yang selalu difasilitasi Dinas Pendidikan, adanya evaluasi kinerja kepala sekolah setiap semester, disebarluaskannya buku-buku tentang peningkatan kinerja kepala sekolah. Usaha-usaha yang telah dilakukan Dinas Pendidikan Medan belum sepenuhnya mendapat harapan, ini terbukti masih adanya keluhan-keluhan dari wali murid tentang kinerja kepala sekolah, belum terjadi hubungan yang harmonis antara guru dan

kepala sekolah, ini terbukti masih adanya guru-guru yang melakukan demonstrasi untuk menyampaikan pendapatnya dan sebagainya.

Salah satu faktor penyebab belum efektifnya MBS adalah unsur kepemimpinan kepala sekolah yang masih bersifat monoton, menunggu perintah dari atas dan tidak berinisiatif untuk mengembangkan kualitas pembelajaran.

Studi-studi yang dilakukan menunjukkan eratnya hubungan antara mutu kepemimpinan kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah, dan menurunnya perilaku nakal siswa. Beberapa contoh studi yang dilakukan menyatakan : Pertama, survei dipuluhan SMA menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang mutunya baik memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan sekolah-sekolah yang mutunya biasa dalam gairah belajar siswa, motivasi guru, hasil belajar, dan iklim sekolah secara keseluruhan. Ciri-ciri tersebut diatribusikan oleh kepemimpinan kepala sekolah. Kedua, studi di 13 negara maju dan 16 negara berkembang menunjukkan hasil yang konsisten bahwa sekitar sepertiga dari varians mutu pendidikan di sekolah dijelaskan oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah (Dedi Supriadi,1998:178).

Berdasarkan contoh studi-studi di atas, sangat jelas bahwa kepala sekolah berpengaruh dalam mengembangkan lembaganya. Kepala sekolah merupakan pimpinan pendidikan yang sangat penting, karena lebih dekat dan langsung berhubungan dengan pelaksanaan program pendidikan tiap sekolah dan sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan terhadap kemajuan sekolah.

Kedudukan kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting, karena kepala sekolah dapatlah dikatakan sebagai sentral, sebab maju mundurnya, dinamis statisnya, mati hidupnya sekolah, sebagian ditentukan oleh tepat tidaknya kepemimpinan kepala sekolah yang diterapkan dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan. Sejalan dengan yang dikemukakan Samani (1999:12) seorang kepala sekolah sangat berpengaruh dalam mengembangkan lembaganya, karena lebih dekat dan langsung berhubungan dengan pelaksanaan program pendidikan tiap sekolah dan bahkan sangat menentukan kemajuan sekolah. Berdasarkan pendapat ini, melalui pengaruh kepala sekolah dan motivasinya akan membuat guru berinovasi dan mengembangkan kreatifitasnya, sehingga bermuara kepeningkatan mutu pendidikan. Banyak faktor-faktor yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, antara lain : pengetahuan fungsi-fungsi manajemen, keterampilan kepemimpinan, tingkat demokratisasi kepemimpinan, gaya kepemimpinan.

Begitu besarnya peranan kepemimpinan kepala sekolah dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, sehingga dapat dikatakan bahwa sukses tidaknya kegiatan di sekolah sebagian besar ditentukan oleh kualitas kepemimpinan yang dimiliki oleh kepala sekolah. Menurut Burhanuddin (1994:90) keberhasilan seseorang pemimpin dalam melaksanakan tugasnya tidak ditentukan keahliannya di bidang konsep dan teknik kepemimpinan semata, melainkan kemampuan pemimpin dalam menerapkan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan situasi atau iklim organisasi untuk menggerakkan bawahannya secara berhasil.

B. Identifikasi Masalah

Kedudukan kepala sekolah sangat penting karena merupakan motor penggerak peningkatan mutu sekolah. Banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan kinerja kepala sekolah seperti yang disebutkan di atas. Secara garis besar faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari sekolah itu sendiri, seperti pengetahuan manajemen sekolah, kecerdasan emosional, tingkat kesejahteraan, tingkat pendidikan dan sebagainya. Untuk faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar sekolah, seperti kurikulum, kebijakan-kebijakan pendidikan, *stakeholders*, dan sebagainya. Dari latar belakang dan penjelasan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berhubungan dengan kinerja kepala sekolah tersebut, seperti : Apakah pengetahuan manajemen kepala sekolah berhubungan dengan efektivitas kinerja kepala sekolah?. Apakah tingkat demokratisasi kepemimpinan kepala sekolah berhubungan dengan kinerja kepala sekolah?. Apakah keterampilan kepemimpinan kepala sekolah berhubungan dengan kinerja kepala sekolah?. Apakah gaya kepemimpinan kepala sekolah berhubungan dengan kinerja kepala sekolah?. Apakah kesejahteraan berhubungan dengan kinerja kepala sekolah?. Apakah kuantitas dan kualitas fasilitas fisik sekolah berhubungan dengan kinerja kepala sekolah?. Apakah sentralisasi kurikulum berhubungan dengan kinerja kepala sekolah?. Apakah pihak-pihak yang

terkait (*stakeholders*) berhubungan dengan kinerja kepala sekolah? Apakah kecerdasan emosional berhubungan dengan kinerja kepala sekolah?

C. Pembatasan Masalah

Untuk meneliti kinerja kepala sekolah, banyak variabel yang perlu diperhatikan seperti yang dikemukakan dalam identifikasi masalah terdahulu, sehingga penulis merasa perlu membuat suatu batasan masalah yang akan dikaji dan dianalisis dalam penelitian ini. Sehubungan dengan hal tersebut, maka lingkup penelitian ini dibatasi pada tingkat demokratisasi kepemimpinan kepala sekolah dan kecerdasan emosional yang berhubungan dengan kinerja kepala sekolah.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat demokratisasi kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja kepala sekolah di SMA Negeri Kota Medan ?
2. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional kepala sekolah dengan kinerja kepala sekolah di SMA Negeri Kota Medan ?

3. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat demokratisasi kepemimpinan dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan kinerja kepala sekolah di SMA Negeri Kota Medan ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat demokratisasi kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja kepala sekolah di SMA Negeri Kota Medan.
2. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional kepala sekolah dengan kinerja kepala sekolah di SMA Negeri Kota Medan.
3. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat demokratisasi kepemimpinan dan kecerdasan emosional kepala sekolah secara bersama-sama dengan kinerja kepala sekolah di SMA Negeri Kota Medan.

F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian ini, maka diperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan memberi masukan tentang ada tidaknya hubungan positif antara tingkat demokratisasi kepemimpinan dan kecerdasan emosional kepala sekolah dengan kinerja kepala sekolah, baik secara parsial maupun secara bersama-sama. Dengan mengetahui kadar hubungan tersebut,

maka penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam peningkatan kinerja kepala sekolah.

2. Bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), sebagai masukan untuk mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan dalam menciptakan tenaga-tenaga edukatif yang memiliki gaya kepemimpinan dan kecerdasan emosional.
3. Bagi Dinas Pendidikan Kota Medan, agar selalu mengawasi kinerja kepala sekolah.
4. Bagi Kepala Sekolah, sebagai masukan dalam Evaluasi kinerjanya.
5. Bagi peneliti lain, yang melakukan penelitian yang berhubungan dengan kinerja kepala sekolah.